EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 01 No. 02 Agustus 2025 halaman: 111-128

Aspek-aspek Pastoral Perlindungan Perempuan Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar

Eirene Muna Siska Siringoringo[1*], Maninga Samuel Rajagukguk[2]
Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Sumatera Utara[1,2]
*eirene.munasiska@gmail.com**

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek pastoral dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sekolah Dasar yang berkontribusi pada upaya perlindungan terhadap perempuan. Berangkat dari realitas meningkatnya kekerasan berbasis gender terhadap anak perempuan, tulisan ini menawarkan refleksi teologis dan edukatif mengenai bagaimana kurikulum PAK dapat menjadi ruang formasi karakter peserta didik yang adil gender. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis dokumen dan wawancara dengan guru-guru PAK di SD Latihan HKBP Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAK memuat nilai-nilai kesetaraan dan perlindungan terhadap perempuan yang terintegrasi dalam capaian pembelajaran dan buku ajar, serta diaplikasikan secara kreatif oleh guru melalui pendekatan pastoral—menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan. Aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial dari peserta didik dikembangkan secara menyeluruh untuk membentuk kepekaan terhadap isu keadilan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAK SD memiliki potensi besar untuk mendukung terciptanya budaya perlindungan terhadap perempuan sejak usia dini.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Kurikulum; Pelayanan Pastoral; Pendidikan Agama Kristen; Perlindungan Perempuan.

Abstract

This article aims to identify and analyze the pastoral aspects within the Christian Religious Education curriculum at the elementary school level that contribute to efforts in protecting girls. Triggered by the increasing reports of gender-based violence against girls, the study provides a theological and educational reflection on how the Christian Religious Education curriculum can shape gender-just student character. Using a qualitative method that includes document analysis and interviews with Christian Religious Education teachers at SD Latihan HKBP in Pematangsiantar, the findings reveal that the curriculum incorporates values of gender equality and protection for women through learning objectives and textbooks. These are implemented creatively by teachers using a pastoral approach healing, sustaining, guiding, and reconciling. The curriculum holistically nurtures students' physical, mental, spiritual, and social aspects to cultivate awareness of gender justice issues. This study affirms the Christian Religious Education curriculum's significant potential in fostering a culture of protection and respect for women from an early age.

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2025 Eirene Muna Siska Siringoringo, Maninga Samuel Rajagukguk

Keywords: *Christian Religious Education; Curriculum; Gender Equality; Pastoral Care; Women's Protection.*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan akibat ketidaksetaraan gender dan hal ini merupakan masalah serius yang terus meningkat, termasuk dalam konteks pendidikan. Berdasarkan data lembaga layanan pada tahun 2023 yang tertuang dalam laporan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), tercatat 6.305 perempuan korban kekerasan di semua jenjang pendidikan, dan jumlah tersebut melonjak signifikan menjadi 35.348 pada laporan 2024.[1] Selain itu, laporan akhir tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2023 menunjukkan adanya 411 kekerasan fisik dan psikis terhadap anak, dengan penganiayaan dan pembunuhan menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi. Demikian pula laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga menunjukkan adanya 18.175 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian 5.772 korban anak laki-laki dan 14.449 korban anak perempuan.[2] Menghadapi realitas ini, Komnas Perempuan menekankan pentingnya integrasi pencegahan kekerasan berbasis gender dalam kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, untuk membentuk kesadaran sejak dini dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi perempuan dan anak.[3]

Dengan demikian, tulisan ini merupakan wujud solidaritas sebagai perempuan menanggapi tingginya jumlah pengaduan kasus kekerasan berbasis gender, yang mencerminkan bahwa ketidakadilan gender masih terjadi di antara masyarakat Indonesia. Meskipun terdapat penurunan jumlah pengaduan kasus berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2023 dengan 2022, yakni daria 339.782 pengaduan[4] menjadi

---

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2024: Menata Data, Menajamkan Arah*, CATAHU 2024 (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2025), 16.

Laporan Akhir Tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2023 (Jakarta, Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2023), 40.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan Di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*, CATAHU 2023 (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2024), 24–25.

Komnas Perempuan, Bahrul Fuad, Mariana Amiruddin, and Andy Yentriyani, eds., *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan*,

289.111 pengaduan[5], namun penurunan angka ini tidak serta merta mencerminkan penurunan kasus karena masih banyak kasus yang tidak dilaporkan disebabkan oleh stigma sosial, kurangnya akses ke pengaduan dan lemahnya sistem perlindungan bagi perempuan. Oleh karena itu, jika menginginkan Indonesia menjadi negara yang lebih aman bagi perempuan, diperlukan upaya perlindungan dari seluruh elemen masyarakat terutama lembaga-lembaga pemerintahannya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang paling menentukan karakter masyarakat suatu negara dengan jenjang Sekolah Dasar menjadi pondasi pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Di sisi lain sebagai mahasiswa teologi, penulis sadar bahwa gereja harus ambil peran dalam persoalan kontemporer di tengah masyarakat. Oleh karena hal-hal inilah, dalam hemat penulis memilih Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar yang selanjutnya akan disebut PAK SD menjadi sasaran penelitian melalui proses analisis terhadap aspek-aspek pastoral[6] berkenaan dengan perlindungan perempuan yang terintegrasi di dalamnya.

PAK SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik dalam memahami iman Kristen, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keseluruhan pribadi peserta didik. Pengembangan ini mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual, yang semuanya saling terkait dan membentuk dasar pertumbuhan karakter anak dalam terang nilai-nilai Kristiani. Karena itu, pendekatan PAK perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang transformatif dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Dengan dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu: apakah terdapat aspek-aspek pastoral dalam kurikulum PAK SD yang mendukung perlindungan perempuan? dan bagaimana aspek-aspek pastoral tersebut terintegrasi dalam kurikulum PAK SD sehingga dapat mendukung upaya perlindungan perempuan?

Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022, Catahu (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2023), xi–xiii.

Komnas Perempuan, Bahrul Fuad, ed., *Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*, Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023, Catahu (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2024), viii–x.

Aspek pastoral yang dimaksud adalah tindakan pertolongan, membimbing dan bertanggung jawab berdasarkan komunitas yang peduli dan memulihkan. Adapun aspek pastoral mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual yang holistik baik yang berasal dari pribadi diri sendiri dan berasal dari komunitas pribadi melakukan sosialisasi dengan tetap menjaga nilai keadilan. Lih. Besly J. T Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual," dalam *Theologia in Loco* 1 (April 2018): 24–30, https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan menggunakan data-data yang sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan yaitu melalui proses analisis terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar lalu memberikan pengamatan dan penilaian untuk menguraikan aspek-aspek pastoral tentang perlindungan perempuan atau upaya perjuangan kesetaraan gender yang terkandung di dalam tujuan pembelajaran peserta didik, kemudian untuk mengintegrasi kurikulum yang bertujuan membentuk karakter mulia pada peserta didik dengan situasi aktualnya, penulis berpijak pada informasi berdasarkan pengalaman empiris para guru pengajar PAK di Sekolah Dasar Latihan HKBP Pematangsiantar melalui proses wawancara.

Berikut ini merupakan sumber informasi dalam mengumpulkan data kurikulum PAK SD:

1) Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.
2) Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SD Kelas I – Kelas VI yang disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama

Selanjutnya mengenai pertanyaan-pertanyaan kepada informan, yaitu:

a) Bagaimana aspek-aspek pastoral dalam kurikulum PAK disampaikan kepada peserta didik?
b) Apakah terjadi perubahan sikap atau pemahaman peserta didik setelah mempelajarinya?
c) Bagaimana tantangan dan peluang dalam upaya perlindungan terhadap perempuan melalui Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis Kesetaraan Gender

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan berupa rencana sistematik suatu mata pelajaran sebagai pedoman yang mencakup materi, metode dan tujuan pengajaran. PAK diberikan untuk membentuk masyarakat menjadi orang yang beriman, berakhlak yang mampu menjaga kedamaian di tengah masyarakat. Dalam rangka mewujudkan tujuan PAK maka kurikulumnya dirancang

dengan landasan biblika, teologis, filsafat, sejarah gereja, edukatif, sosiologis, psikologis.[7]

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang disaksikan, dialami dan diperjuangkan oleh banyak orang di seluruh dunia terlebih di negara-negara berkembang dengan faktor ekonomi yang lemah, kurang akses pendidikan serta pengaruh agama dan budaya yang menjadi faktor-faktor penyebab masyarakat tidak memiliki wawasan kesetaraan gender yang memadai. Satu cara paling efektif untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dengan cara mengintegrasi atau memasukkan perspektif dan isu gender ke dalam kurikulum, upaya ini telah terbukti bermanfaat bagi peserta didik laki-laki dan perempuan. Maka diperoleh suatu tuntutan bahwa perspektif dan isu gender harus terintegrasi dengan kurikulum untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

Beberapa prinsip utama kesetaraan gender dalam agama Kristen, yaitu: 1. Laki-laki [**אִישׁ** (*'îš*)] dan perempuan [**אִשָּׁה** (*'iššâ*)] sebagai mitra yang sifatnya sama, makhluk sesama, pasangan yang oleh karenanya laki-laki tidak memiliki keistimewaan yang menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah darinya[8] 2. Dalam Injil, perempuan banyak mendapat tempat seperti dalam perumpamaan-perumpamaa yang menunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama berkaitan dengan keselamatan dan kuasa Tuhan Yesus dalam penyembuhan perempuan tidak lebih sedikit dibanding penyembuhan terhadap laki-laki.[9]

Dalam rangka membentuk peserta didik secara utuh, kurikulum PAK perlu direancang untuk memiliki dan mengembangkan empat aspek utama kehidupan manusia yang menjadi fokus pelayanan, pastoral, yakni;[10]

1. Aspek fisik yaitu berkaitan dengan bagian yang dapat disentuh dan dilihat dari manusia, termasuk berkaitan dengan kebutuhan jasmani yaitu pangan, papan, sandang, kebersihan tubuh, istirahat dan lingkungan alam sekitar.

Nancy F L Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," dalam *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 Nomor 1 (July 2020): 82-95.

N. P. Bratsiotis, "אִישׁ," dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, peny. Gerhard Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and John Thomas Willis (Grand Rapids (Mich.): W. B. Eerdmans, 1990), 222–26.

Colin Brown, "Woman," dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, peny. Colin Brown (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975), 1055–56.

Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 1, No. 2 (2017): 143.

2. Aspek mental yang berkenaan dengan batin seseorang yaitu memberi atau menerima kasih sayang, kedewasaan emosional, integritas diri, kemampuan intelektual, identitas seksualitas dan perasaan nyaman.
3. Aspek spiritual yaitu mengenai hubungan dengan jati diri manusia yang secara khusus dapat berhubungan dengan sang pencipta bagian ini meliputi doa, kontemplasi, pengharapan akan masa depan, relasi dengan komunitas percaya dan kesalehan.
4. Aspek sosial yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak mungkin berdiri sendiri melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan dunia sekelilingnya, meliputi kondisi ekonomi, politik, adat dan pendidikan, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman, hubungan dengan lingkungan sosial dan keterlibatan dengan aktivitas lingkungan.

Hasil yang diharapkan melalui upaya pendidikan kesetaraan gender adalah membentuk masyarakat yang adil gender yang semakin banyak didukung setelah menyadari bahwa laki-laki berperan penting juga sebagai pendukung, sekutu bahkan penerima manfaat dari kesetaraan gender. Mereka dipandang sebagai bagian penting dari solusi untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender berdasar pada pemahaman bahwa kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga membawa dampak positif bagi laki-laki karena faktanya laki-laki yang hidup di lingkungan yang lebih setara gender menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga. Maka, dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan dan memajukan kesetaraan gender, laki-laki harus menjadi bagian dari solusinya.[11] Untuk melibatkan laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender memerlukan cara yang menumbuhkan empati, menaruh perhatian pada kepentingan seluruh pihak dan pendidikan merupakan wadah yang memiliki potensi besar melibatkan laki-laki dalam perjuangan ini, secara khusus kepada peserta didiknya.

Lana Wells, Sarah Fotheringham, dan Laura Pascoe, "Insights on Engaging Men and Boys in Creating a More Gender Equal Future in Canada," dalam *Violence Against Women* 30, no. 1 (January 2024): 288–89, https://doi.org/10.1177/10778012231203621.

Dokumen Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Sehubungan dengan pembahasan mengenai kurikulum tersebut, Standar Nasional Pendidikan memiliki Capaian Pembelajaran (CP), yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik serta dirancang berdasarkan pada setiap fase sesuai gambar berikut ini:

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
A	Kelas I - II SDLB (Usia Mental ≤ 7 Tahun)
B	Kelas III - IV SDLB (Usia Mental ± 8 Tahun)
C	Kelas V - VI SDLB (Usia Mental ± 8 Tahun)
D	Kelas VII - IX SMPLB (Usia Mental ± 9 Tahun)
E	Kelas X SMALB (Usia Mental ± 10 Tahun)
F	Kelas XI - XII SMALB (Usia Mental ± 10 Tahun)

Gambar 1: Pembagian Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Namun, CP tidak cukup dalam memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari oleh karena itu perlu disusun alur tujuan pembelajaran yang lebih operasional dengan mengembangkan keempat elemen yang menjadi implementasi PAK, antara lain sebagai berikut[12]:

(1) Allah berkarya dengan sub-elemen: a) Allah Pencipta, b) Allah Pemelihara, c) Allah Penyelamat, dan d) Allah Pembaru;
(2) Manusia dan nilai-nilai kristiani, dengan sub-elemen: a) hakikat manusia, dan b) nilai-nilai kristiani;
(3) Gereja dan masyarakat majemuk, dengan sub-elemen: a) tugas panggilan gereja, dan b) masyarakat majemuk; dan
(4) Alam dan lingkungan hidup, dengan sub-elemen: a) alam ciptaan Allah, dan b) tanggung jawab manusia terhadap alam.

Sesuai dengan informasi yang terdapat dalam Gambar 1, maka untuk jenjang Sekolah Dasar berada dalam tiga fase yaitu: Fase A (Kelas I-II); Fase B (Kelas III-IV); dan Fase C (Kelas V-VI) dengan CP setiap fase antara lain, sebagai berikut[13]:

"Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk SDLB, SMPLB, Dan SMALB," *Www.Kemdikbud.Go.Id* (Jakarta), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 5, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/diksus/2.%20CP%20Mata%20Pelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Kristen%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf.

Www.Kemdikbud.Go.Id, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk SDLB, SMPLB, Dan SMALB," 10–12.

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Allah Berkarya	Menerima Allah menciptakan dan memelihara dirinya.	Menerima karya Allah dalam menciptakan dan memelihara manusia di tengah kehidupan keluarga.	Menerima karya Allah mencipta dan memelihara manusia di tengah kehidupan di sekolah.
Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Menggunakan anggota tubuhnya.	Bertanggung jawab memelihara anggota tubuh.	Mengenal lingkungan dan peraturan di sekolah.
Gereja dan Masyarakat	Menerima dirinya sebagai bagian dari gereja dan masyarakat.	Menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga.	Menerima keberagaman.
Alam dan Lingkungan Hidup	Menerima Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup.	Mensyukuri alam dan lingkungan hidup pemberian Allah dengan bertanggung jawab.	Mensyukuri alam dan lingkungan hidup pemberian Allah dengan bertanggung jawab.

Gambar 2: Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

Fase A: Peserta didik memahami bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara diri mereka, termasuk anggota tubuh beserta fungsinya, mereka juga menyadari diri mereka sebagai bagian dari gereja dan masyarakat dan mengakui bahwa Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup di sekitarnya, namun pada fase ini pemahaman peserta didik masih terbatas, di mana pengenalan tentang Allah disampaikan melalui pengalaman pribadi dan lingkungan nyata di sekitar mereka.

Fase B: Sosialisasi peserta didik pada tahap ini masih terbatas, dengan keluarga sebagai lingkungan utama mereka, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) difokuskan pada konteks keluarga yang terdekat. Dalam fase ini, peserta didik memahami bahwa Allah bekerja melalui ciptaan-Nya, termasuk diri mereka sendiri dan anggota keluarga, mereka menyadari bahwa Allah menciptakan dan memelihara diri serta keluarga mereka dan sebagai bentuk syukur atas pemeliharaan Allah, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anggota tubuh, menerima diri mereka sebagai bagian dari keluarga, dan mensyukuri alam serta lingkungan hidup yang diberikan oleh Allah dengan sikap yang bertanggung jawab.

Fase C: Pada fase ini, peserta didik memahami karya Allah yang menciptakan dan memelihara diri mereka, sehingga mereka dapat beraktivitas di sekolah, mengenali lingkungan serta peraturannya, menerima keberagaman, dan mensyukuri alam serta lingkungan hidup dengan sikap yang bertanggung jawab.

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SD

Demikianlah fase-fase tersebut tertuang dalam Buku Siswa PAK SD Kelas I sampai Kelas VI terdiri dari 12 pelajaran, yang setiap pelajaran dirancang dengan cara yang kreatif untuk mendorong dan melatih peserta didik memahami berbagai topik, yang dikaitkan dengan teks-teks Alkitab, lagu, pengalaman rohani tokoh-tokoh inspiratif, serta pengalaman sehari-hari peserta didik dan seluruh pelajaran disusun dengan urutan sebagai berikut: Pengantar, Uraian Materi, Rangkuman, Refleksi, Penilaian, Pengayaan, dan Doa. Dari pelajaran masing-masing kelas terdapat beberapa topik yang memiliki berpotensi untuk terintegrasi dengan perspektif gender, yaitu:

1. Kelas I Pelajaran 1: Aku Istimewa
2. Kelas I Pelajaran 7: Aku Sayang Keluargaku[14]
3. Kelas II Pelajaran 1: Keluargaku Pemberian Tuhan
4. Kelas II Pelajaran 2: Aku Mengasihi Teman[15]
5. Kelas III Pelajaran 2: Manusia Ciptaan Allah
6. Kelas III Pelajaran 5: Bergaul dengan Semua Orang[16]
7. Kelas IV Pelajaran 1: Allah Menciptakan Laki-laki dan Perempuan Sama Istimewa
8. Kelas IV Pelajaran 2: Setiap Manusia Berharga di Mata Allah
9. Kelas IV Pelajaran 5: Aku Mengasihi Sesamaku Seperti Diriku Sendiri[17]
10. Kelas V Pelajaran 8: Aku Mau Bersahabat dengan Semua Orang
11. Kelas V Pelajaran 10: Aku Suka Menolong Sesama[18]
12. Kelas VI Pelajaran 1: Allah Berkarya di Tengah-Tengah Masyarakat
13. Kelas VI Pelajaran 2: Mendengar Tangisan Sesama
14. Kelas VI Pelajaran 4: Aku, Pribadi yang Istimewa

Veronika Hematang, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas I*, peny. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 1–12.

Veronika Hematang, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas II*, peny. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 1–16.

Poppy Febrina Purba, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas III*, peny. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 15–32.

Norita Yudiet Tompah and Novy Amelia Elisabeth Sine, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas IV*, peny. Böröza tulö Gea (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 1–10.

Norita Yudiet Tompah, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas V*, peny. Stephen Suleeman (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 85–97.

15. Kelas VI Pelajaran 8: Menolak Diskriminasi[19]

Hasil Wawancara

➢ Informan wawancara

1. Ibu V. Sihombing (guru kelas 2)
2. Ibu R. Rajagukguk (guru kelas 4)
3. Ibu J. Hutasoit (guru kelas 5)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian mengenai penggunaan perangkat wawancara sebagai instrumen utama, berikut disajikan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan tiga orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Latihan HKBP Pematangsiantar, antara lain:

1) Bagaimana aspek-aspek pastoral dalam kurikulum PAK disampaikan kepada peserta didik?

Dalam kurikulum PAK, aspek-aspek pastoral tidak hanya menjadi bagian pelengkap, melainkan menjadi salah satu inti dari pengajaran yang menyentuh kehidupan peserta didik secara nyata. Ketiga informan sepakat bahwa nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesetaraan, dan perlindungan hadir secara menyeluruh dalam desain dan pelaksanaan kurikulum. Informan 1 menyebutkan bahwa kurikulum membuka ruang bagi semua peserta didik tanpa memandang gender. Tidak hanya mengajarkan kasih dan keadilan secara teoritis, kurikulum juga mendorong pemahaman mendalam bahwa kasih adalah fondasi perlindungan yang menyeluruh, dan keadilan harus berlaku secara merata bagi siapa pun. Selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diajak untuk menyadari pentingnya menjaga hak setiap individu agar tidak ada yang merasa dikucilkan atau didiskriminasi. Melalui metode seperti ceramah dan diskusi,peserta didik didorong untuk berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial, seperti kriminalitas dan kekerasan, serta belajar meresponsnya dengan nilai-nilai kasih dan perlindungan terhadap sesama.

Lebih jauh, Informan 2 menekankan penanaman nilai kesetaraan gender dengan kasih sebagai dasar perlindungan dan keadilan. Kurikulum memberi perhatian khusus pada kebutuhan anak perempuan, membiasakan mereka untuk mandiri, dan menyadarkan pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan

[19] Novy Amelia Elisabeth Sine, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas VI*, peny. Börözatulö Gea (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 1–16.

yang lebih baik. Guru berperan penting sebagai teladan, karena sikap dan perilaku guru menjadi contoh konkret dari nilai kasih yang diajarkan. Dengan menyampaikan bahwa Allah mengasihi semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik diajak memahami bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang saling melengkapi dan menolong.

Sementara itu, Informan 3 menyoroti pendekatan kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran PAK. Kurikulum dikembangkan sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, di mana nilai kasih tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dilatih untuk menunjukkan kasih secara nyata, misalnya dalam interaksi mereka dengan teman perempuan. Proses pembelajaran dilakukan melalui ceramah, studi kasus, dan bermain peran, yang memungkinkan peserta didik memahami secara langsung bagaimana memperlakukan sesama dengan hormat dan kasih, serta membangun kesadaran atas berbagai perlakuan tidak adil yang masih sering terjadi di masyarakat.

2) *Apakah terjadi perubahan sikap atau pemahaman peserta didik setelah mempelajarinya?*

Setelah mempelajari nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan dalam kurikulum PAK, para peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dan positif, terutama dalam hal perilaku santun, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, khususnya terhadap perempuan. Menurut Informan 1, perubahan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam kegiatan bersama seperti gotong royong. Anak-anak mulai menunjukkan sikap sopan dan inisiatif tinggi dalam membantu, misalnya ketika ada teman perempuan yang kesulitan, peserta didik laki-laki dengan sigap memberikan bantuan tanpa disuruh. Dalam kegiatan seperti kerja bakti kelas, mereka tidak lagi menunggu instruksi, tetapi langsung mengambil peran, dan laki-laki secara spontan membantu pekerjaan yang dirasa berat bagi teman perempuannya. Bentuk sikap ini menunjukkan bahwa nilai perlindungan dan kepedulian telah mulai tertanam dalam diri mereka, meskipun tetap perlu ditekankan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat.

Informan 2 menambahkan bahwa pembelajaran nilai-nilai ini telah membantu peserta didik menumbuhkan jiwa yang kuat dan sabar, yang menjadi

fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai keberadaan dan peran perempuan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan yang lebih luas. Sejalan dengan perubahan yang telah disebutkan, Informan 3 menyebutkan semakin kentara sikap santun dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Anak laki-laki, misalnya, dengan kesadaran sendiri memilih untuk mengangkat barang-barang yang berat, seperti meja, dan membiarkan teman perempuan membawa yang lebih ringan seperti kursi. Mereka juga menghindari kontak fisik yang tidak perlu dan mulai menjaga sikap terhadap teman perempuan dengan lebih baik. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melindungi, bukan mendominasi atau meremehkan.

3) Bagaimana tantangan dan peluang dalam upaya perlindungan terhadap perempuan melalui Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar?

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai perlindungan terhadap perempuan melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat Sekolah Dasar, terdapat dinamika yang kompleks—berbagai tantangan yang harus dihadapi, namun juga peluang besar yang bisa dimaksimalkan jika ditangani dengan pendekatan yang tepat. Informan 1 berpendapat bahwa tantangan utama muncul pada peserta didik kelas I dan II yang masih berada dalam fase perkembangan awal (fase A). Anak-anak pada usia ini cenderung belum mampu berpikir matang, sehingga nilai-nilai kesetaraan dan perlindungan sering dianggap sebagai sesuatu yang “main-main” atau tidak terlalu penting. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi, agar nilai-nilai penting tersebut dapat dipahami secara sederhana namun bermakna. Namun, justru di usia dini inilah tersimpan peluang besar untuk membentuk karakter positif. Dengan bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang menyenangkan, peserta didik dapat mulai belajar tentang pentingnya menghargai perempuan, memahami perbedaan, dan menumbuhkan rasa empati. Kurikulum yang mendukung dan guru yang berdedikasi dapat menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kesetaraan dan perlindungan terhadap perempuan sejak dini.

Sementara itu, Informan 2 menyoroti tantangan yang bersifat struktural dan sosial. Masih adanya kesenjangan dalam kualitas pendidikan serta norma-norma sosial yang membatasi ruang gerak anak perempuan menjadi penghambat dalam

membentuk sikap yang setara dan adil. Selain itu, resistensi dari peserta didik, orang tua, atau masyarakat terhadap gagasan kesetaraan gender juga bisa menjadi kendala serius dalam penerapan nilai-nilai ini di kelas. Meski begitu, Informan 2 juga melihat peluang besar untuk perubahan sosial. Ketika ajaran yang menghargai perempuan mulai diterima, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan individu. Dengan dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekolah yang terbuka, maka nilai-nilai ini dapat tumbuh dan memberi dampak positif yang luas, tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga dalam kehidupan sosial anak-anak ke depan.

Demikian pula dengan Informan 3, yang melihat tantangan dari sisi pengaruh budaya digital dan media sosial. Anak-anak saat ini sangat akrab dengan gadget dan media sosial, sehingga mereka berisiko terpapar konten yang tidak mendukung nilai kesetaraan atau bahkan merendahkan perempuan. Tantangan ini diperparah dengan usia mereka yang masih muda, sehingga lebih mudah terpengaruh tanpa bisa memfilter informasi secara kritis. Akan tetapi, Informan 3 juga menunjukkan bahwa tradisi lokal yang positif seperti budaya Batak dapat menjadi kekuatan dalam pengajaran nilai-nilai moral dan kesopanan, termasuk perlindungan terhadap perempuan. Budaya yang menjunjung tinggi rasa hormat dapat dijadikan landasan kuat dalam menyampaikan ajaran Kristen tentang kasih dan keadilan. Dukungan dari orang tua pun cukup baik, meskipun tetap dibutuhkan pendekatan yang sabar dan berulang agar anak-anak benar-benar memahami makna nilai yang diajarkan, bukan sekadar menghafal.

Secara keseluruhan, PAK di SD Latihan HKBP Pematangsiantar memiliki peluang strategis untuk menjadi sarana pembentukan karakter yang berpihak pada perlindungan dan kesetaraan bagi perempuan, meskipun dihadapkan dengan tantangan usia, teknologi, serta norma sosial. Kunci keberhasilannya terletak pada ketekunan guru, dukungan kurikulum, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam membangun lingkungan yang aman, adil, dan penuh kasih bagi semua anak-baik laki-laki maupun perempuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (gambar 1), menunjukkan bahwa jenjang SD dikelompokkan dengan tiga fase, yang masing-masing disusun sesuai dengan mempertimbangkan usia mental

peserta didik dan hasil analisis penulis mengenai Capaian Pembelajaran, masing-masing fase yang dialami peserta didik memiliki tahapan sebagai berikut:

- Fase A (Kelas I-II): memahami, menyadari dan mengakui
- Fase B (Kelas III-IV): memahami, menyadari, menerima, mensyukuri dan mengetahui tanggung jawab
- Fase C (Kelas V-VI): memahami, mengenali, menerima, mensyukuri, bertanggung jawab

Maka, dengan data yang telah diperoleh, penulis berupaya menjabarkan keempat aspek pastoral yaitu aspek fisik, aspek mental, aspek spiritual dan aspek sosial pada lima belas dari tujuh puluh pelajaran PAK SD yang berpotensi untuk berintegrasi dengan perspektif gender sesuai tahapan dalam Fase Mata Pelajaran tersebut, yaitu:

Aspek	Hasil	Pembahasan	Pelajaran
Fisik	Anak mengenali, memahami, menerima dan bertanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri dan perbedaan fisik orang lain	Materi mengajarkan tentang anatomi tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta penerimaan terhadap diri dan orang lain.	Mengenal organ tubuh (Kelas I), menerima warna kulit dan bentuk tubuh (Kelas IV), menjaga kesehatan (Kelas VI)
Mental	Anak mengembangkan pengenalan, pengembangan diri, kasih, dan kesiapan membangun hubungan yang baik dan sehat dengan orang lain	Materi memaparkan pemahaman dari mengenal identitas diri, mengasihi diri dan sesame, serta membangun empati dan sikap anti-diskriminasi.	Menerima identitas diri (Kelas III), mengasihi teman (kelas I), berempati pada korban diskriminasi (kelas VI)
Spiritual	Anak menyadari bahwa dirinya dan orang lain adalah ciptaan Tuhan, memiliki sikap hidup yang bersyukur, dan meneladani kasih Allah.	Materi mengarahkan anak dengan mengakui Allah sebagai pencipta dan pemelihara yang menanamkan sikap rasa syukur, menunjukkan iman lewat tindakan kasih kepada semua orang.	Mengakui Tuhan sang Pencipta (kelas I), bersukur atas perbedaan (kelas V), menolong sesama sebagai wujud iman (kelas VI).
Sosial	Anak belajar membangun hubungan berlandaskan sikap kasih, saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat	Materi memberikan memberi pealtihan dengan membangu kehidupan yang damai, menerima perbedaan, menolong, kerja sama, kepedulian dan berperan aktif di dalam kehidupan yang dijalani	Belajar bekerja sama dalam keluarga (kelas II), bersahabat dengan semua orang (kelas V), kerja bakti di masyarakat (kelas VI)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, penulis berupaya mengintegrasi kurikulum dengan situasi aktualnya pada peserta didik dengan hasil analisis sebagai berikut:

- Kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan wawasan adil gender memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesetaraan gender. Dengan memfokuskan pada pendidikan yang inklusif dan adil, kurikulum tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.
- Terdapat istilah atau topik yang tidak penulis sebutkan dalam pembahasan, yaitu Profil Pancasila yang merupakan gambaran dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menjadi acuan para pendidik dalam membangun karakter peserta didik yaitu, (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia yang menekankan pentingnya hubungan spiritual dan moral pelajar terhadap Tuhan serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari; (2) Mandiri yang mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya; (3) Bergotong-royong yang menekankan pentingnya kepedulian serta menghargai kontribusi orang lain; (4) Berkebhinekaan Global yang mengharapkan peserta didik mengembangkan empati terhadap sesama; (5) Bernalar Kritis dimana peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan (6) Kreatif yang mengedepankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam memecahkan masalah dan menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat.[20]
- Sesuai dengan pengalaman informan berinteraksi dengan peserta didik, kurikulum yang didalamnya terkandung wawasan adil gender memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap dan pemahaman peserta didik. Melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati dan kerjasama, peserta didik tidak hanya menjadi lebih peka terhadap isu gender, tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki karakter mulia yang tampak melalui tindakan-tindakan mereka yang sederhana dan hal ini merupakan langkah penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan beradab.

"Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *www.kemdikbud.go.id* (Jakarta), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 1–37, https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/74r6YnDzK3?parentCategory=Pendidikan%20Karakter.

- Tantangan dalam upaya perlindungan terhadap perempuan di Sekolah Dasar berkaitan dengan akses pendidikan yang tidak merata, norma sosial yang membatasi, dan kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai perlindungan kepada anak-anak karena terkadang mereka belum memahami lingkungan kehidupan mereka. Namun, terdapat peluang besar untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender melalui penerimaan ajaran yang positif, dukungan serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Dengan bimbingan yang tepat dari guru dan implementasi kurikulum yang mendukung, peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang menghargai dan melindungi perempuan.

Informan mengalami kesulitan menyampaikan pengajaran kepada para murid dengan pertimbangan keadaan siswa secara komprehensif karena terdapat konsep-konsep abstrak yang harus dieksplorasi secara konkret seperti mengasihi dan mencintai maka memberikan teladan tentang bagaimana cara mengasihi dan mencintai dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan, maka berdasarkan hal ini apabila terjadi suatu kasus dimana pelaku adalah seorang guru seperti kasus di Gorontalo guru tersebut telah mengingkari tanggung jawab yang diemban dan pantas menerima hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam kajian ini, penulis menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek pastoral dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perempuan dalam berbagai pelajaran, hal ini dirancang untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati sesama pada peserta didik. Terdapat pengembangan pada aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial dalam pelajaran-pelajaran yang berpotensi memperkuat wawasan adil gender bagi peserta didik, yaitu mereka yang sedang dibentuk menjadi masyarakat berakhlak mulia yang mewujudkan upaya perlindungan terhadap perempuan, agar dalam seluruh elemen masyarakat di masa depan telah terbentuk wawasan berkeadilan gender yang ambil bagian dalam upaya melindungi hak perempuan atas kehidupan yang berkeadilan dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, melalui tulisan ini penulis berpendapat bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar telah mengambil peran dalam mendukung upaya perlindungan terhadap perempuan

dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang menghargai dan melindungi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Messakh, Besly J. T. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual." Dalam *Theologia in Loco* 1 (April 2018): 23–40. https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10.

Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." Dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 1, No. 2 (2017): 139–54.

Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." Dalam *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 Nomor 1 (July 2020): 77–108.

Wells, Lana, Sarah Fotheringham, and Laura Pascoe. "Insights on Engaging Men and Boys in Creating a More Gender Equal Future in Canada." Dalam *Violence Against Women* 30, no. 1 (January 2024): 297–322. https://doi.org/10.1177/10778012231203621.

Bratsiotis, N. P. "אִישׁ." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, peny. Gerhard Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, dan John Thomas Willis, 222–35. Grand Rapids (Mich.): W. B. Eerdmans, 1990.

Brown, Colin. "Woman." dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, peny. Colin Brown, 1055–58. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975.

Hematang, Veronika. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas I*. Penyunting Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

———. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas II*. Penyunting Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan Di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*. CATAHU 2023. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2024.

———. *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2024: Menata Data, Menajamkan Arah*. CATAHU 2024. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2025.

Laporan Akhir Tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2023. Jakarta, Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2023.

Purba, Poppy Febrina. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas III*. Edited by Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Putri, dkk, Ryka Hapsari. *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

Sine, Novy Amelia Elisabeth. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas VI*. Edited by Börözatulö Gea. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Tompah, Norita Yudiet. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas V*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Tompah, Norita Yudiet, and Novy Amelia Elisabeth Sine. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas IV*. Edited by Börözatulö Gea. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Kemdikbud.Go.Id (Jakarta). "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk SDLB, SMPLB, Dan SMALB." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 1–15. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/diksus/2.%20CP%20Mata%20Pelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Kristen%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf.

——— (Jakarta). "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 1–37. https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/74r6YnDzK3?parentCategory=Pendidikan%20Karakter.